

PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX

Depa Susanti¹⁾
M. Rasuli²⁾
Errin Yani Wijaya³⁾

¹⁾Mahasiswa program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Riau

²⁾Dosen pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Riau

³⁾Dosen pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Abstract. *The purpose of this research is to disclose influence of applying Good Corporate Governance (GCG) to financial performance. A measure of Corporate Governance implementation is CGPI score A measure of corporate performance is Return On Equity (ROE), Return On Investment (ROI) and Earning Per Share (EPS).*

The statistical method used is simple regression analysis. Sampling was purposive sampling technique is the selection of samples with specific criteria, so that samples obtained in this study as many as 9 companies. The statistical software used was the software Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 17.00 for Windows with T test, simple linear regression and Classical Assumption Test. The result from this research shows that significant effect on the Implementation of Good Corporate Governance to Return on Equity and there are no significant effect partial implementation of Good Corporate Governance to Return On Investment and Earnings Per Share.

Keywords : *Good Corporate Governance, ROE, ROI, EPS.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis sekarang ini sangatlah pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya muncul perusahaan pesaing yang memiliki keunggulan kompetitif yang baik. Banyaknya kompetitor-kompetitor bisnis yang muncul mengakibatkan terjadinya dinamika bisnis yang berubah-ubah. Dinamika bisnis yang berubah-ubah tersebut menyebabkan banyak perusahaan membutuhkan tambahan pendanaan untuk lebih mengembangkan usahanya agar mampu “bertahan hidup”. Sumber pendanaan tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan investasi dan pembiayaan dari owners (*equity*) dan non owners (*liabilities*) sehingga kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik.

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 berdampak terhadap pasar modal Indonesia yang tercermin dari terkoreksi turunnya harga saham hingga 40–60 persen dari posisi awal tahun 2008 (Kompas, 25 November 2008), yang disebabkan oleh aksi melepas saham oleh investor asing yang membutuhkan likuiditas dan diperparah dengan aksi “ikut-ikutan” dari investor domestik yang ramai-ramai melepas sahamnya. Kondisi tersebut secara harfiah mempengaruhi nilai perusahaan karena nilai perusahaan itu sendiri jika diamati melalui kemakmuran pemegang saham yang dapat diukur melalui harga saham perusahaan di pasar modal. Index harga saham gabungan yang terkoreksi dari perdagangan lantai bursa di awal tahun 2011 perdagangan *preopening*, IHSG naik 17,956 poin (0,48%) ke level

3.721,468. Sementara Indeks LQ 45 menguat 4,750 poin (0,72%) ke level 666,128. Sedangkan pada akhir tahun 2011 perdagangan IHSG menipis 5,596 poin (0,15%) ke level 3.789,847. Sementara Indeks LQ 45 berkurang 0,553 poin (0,09%) ke level 670,422. (detik.com) Di awal tahun 2012, juga menunjukkan pergerakan negatif. Pasalnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berada pada level 3.820,11 atau minus 0,05%. Sedangkan, indeks LQ 45 turun 0,11% berada di level 672,75. (pedomanNEWS.com). Hal ini juga tercermin dari banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan laba sampai dengan mengalami kerugian.

Dari data yang diperoleh menunjukkan fenomena yang sama yaitu terjadinya penurunan dan kenaikan harga saham pada penjualan di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) yang mengakibatkan naik turun pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Tendi Haruman, 2008). Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah melalui tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*.

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Shleifer dan Vishny, 1997). Peran penting penerapan *Good Corporate Governance* dapat dilihat dari sisi salah satu tujuan penting didalam mendirikan sebuah perusahaan yang selain untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, juga untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui

peningkatan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) dalam (Susanti, 2010) menjelaskan bahwa tujuan dari *Corporate Governance* adalah “untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*).”

Fenomena munculnya *Good Corporate Governance* mulai hangat karena sering diwacanakan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat, *stakeholder*, pemerintah maupun manajemen perusahaan itu sendiri akan perlunya suatu sistem yang baik dalam meningkatkan transparansi. Oleh karena itu dewasa ini, untuk menciptakan situasi perekonomian yang baik bagi semua pihak, *Good Corporate Governance* menjadi berkembang diberbagai perusahaan baik yang sifatnya publik maupun swasta. Di Indonesia sendiri telah berdiri *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) yang menangani mengenai masalah ini. Secara logika, perusahaan yang baik harus mempunyai sistem pengendalian yang baik, jika itu dilakukan maka perusahaan akan terkendali dan menghasilkan output yang baik, maka disinilah perlunya *Good Corporate Governance* dalam mewujudkan semua itu, namun kenyataannya penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan khususnya di Indonesia masih relatif rendah, maka tidak heran jika perusahaan di Indonesia umumnya belum dapat maksimal secara kualitas.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dibutuhkan untuk menjaga konsistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah perusahaan. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Bautista (2002) pada Surya dan Yustiavandana (2008:4) terhadap perusahaan publik yang berada di asia timur menghasilkan bahwa 16,7% nilai

PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX

asset dikendalikan oleh keluarga, sehingga menyebabkan kurangnya keterbukaan tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) pada kinerja perusahaan. Di Indonesia sendiri GCG masih tergolong lemah. Fenomena yang terjadi pada kebanyakan perusahaan di Indonesia adalah belum mampu melaksanakan pengelolaan perusahaan secara profesional (Zakarsyi, 2008:8). Kajian lain juga menunjukkan bahwa

tingkat perlindungan investor di Indonesia merupakan yang terendah di Asia Tenggara (Sutedi, 2011:5) bahkan menurut hasil survey ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) pada 11 negara terhadap pelaku bisnis asing di Asia tahun 2012 menempatkan Indonesia sebagai negara terburuk di bidang *Corporate Governance*.

Tabel 1. Rating *Corporate Governance Quality* di Asia

No	Market	2007	2010	2012
1	Singapore	65	67	69
2	Hongkong	67	65	66
3	Thailand	47	55	58
4	Japan	52	57	55
5	Malaysia	49	52	55
6	Taiwan	54	55	53
7	India	56	48	51
8	Korea	49	45	49
9	China	45	49	45
10	Philipines	41	37	41
11	Indonesia	37	40	37

Sumber: CG Watch Market Scoresreport by ACGA, 2014

Di Indonesia sendiri penerapan *Corporate Governance* sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan publik yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Seiring dengan berkembangnya konsep *Corporate Governance*, maka *The Indonesia Institute for Corporate Governance (IICG)* sebagai lembaga independen yang melakukan kegiatan diseminasi dan pengembangan Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di Indonesia, melakukan riset dan pemeringkatan terhadap penerapan *Corporate Governance* pada perusahaan publik dan BUMN, atau dikenal dengan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*.

Riset dan pemeringkatan CGPI ini bertujuan untuk memotivasi pelaku dunia bisnis dalam melakukan konsep *corporate governance* dan menumbuhkan partisipasi masyarakat luas secara bersama-sama aktif

dalam mengembangkan praktik *Good Corporate Governance (IICG, 2009)*. Penerapan *Corporate Governance* sendiri diharapkan dapat memaksimalkan nilai perseroan, baik bagi perseroan tersebut maupun bagi pemegang saham.

Akan tetapi saat ini perlindungan hak-hak pemegang saham perusahaan-perusahaan di Indonesia tercatat masih rendah. Ini tergambar dari hasil kajian pada penilaian IICD (*Indonesian Institute Corporate Directorship*).

Tabel 2. Penilaian IICD (Indonesian Institute Corporate Directorship)

No.	Kriteria Penilaian	Presentase Penilaian
1.	<i>Good corporate governance</i> pada perlindungan hak pemegang saham	50,60%
2.	Aspek perlakuan adil terhadap pemegang saham	87,16%
3.	Peran pemangku kepentingan	65,73%
4.	Pengungkapan dan transparansi	65,73%
5.	Tanggung jawab dewan komisaris dan direksi	60,60%

Sumber: (<http://finance.detik.com/read/2010/12/10/151953/1521845/6/perlindungan-hak-pemegang-saham-masih-rendah>)

Menurut detik.com *Corporate Governance* pada perlindungan hak pemegang saham mendapatkan nilai 50,60% atau masuk kriteria rendah, padahal keseluruhan aspek dalam penerapan *Good Corporate Governance* jika dilaksanakan maksimal, akan meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal. Menurut IICD, dengan asumsi investasi senilai Rp 10 triliun, perusahaan publik yang menerapkan *Good Corporate Governance* dapat menambah nilai transaksi sebanyak Rp 4 triliun. Perusahaan publik yang menerapkan GCG (*Good Corporate Governance*) cenderung memiliki nilai harga saham yang lebih tinggi. (<http://finance.detik.com>).

Good Corporate Governance (GCG) dikatakan dapat menciptakan nilai tambah karena dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Secara lebih rinci, terminologi *Corporate Governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus perusahaan, dan para pemegang saham. (Susanti, 2010).

Kinerja merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Dimana salah satu tujuan penting didirikannya perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Menurut Dwiermayanti (2009) kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu". Dengan kata kinerja keuangan perusahaan disebut juga suatu penentuan yang mengukur mengenai baik buruknya perusahaan dalam prestasi kerja dapat dilihat dari kondisi keuangannya pada periode tertentu.

Kondisi keuangan dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan *Return On Equity* (ROE),

Return On Investment (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS).

Return On Equity (ROE) merupakan pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan (Lukman, 2000:64). ROE dapat dilihat dari laba bersih perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan kedepannya. Sehingga dengan ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan juga baik, yang mengakibatkan investor tertarik menanamkan modal. Sebaliknya, jika ROE yang rendah menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, sehingga investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan.

Return On Investment (ROI) sebagai teknik untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Sartono (2001) menyatakan bahwa *Return On Investment* merupakan alat untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Earning Per Share (EPS) merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengetahui besar pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. EPS diukur dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan saham preferen selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar. Penerapan GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan EPS, hal ini terdapat dalam hasil penelitian yang dilakukan Riandi dan Hasan (2011).

Menurut Arief (2009:2) "*Good Corporate Governance* diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan".

Menurut Gendut (2010) manfaat yang diberikan dari penerapan GCG pada perusahaan adalah pertama, perusahaan dapat membenahi faktor-faktor internal organisasinya yang belum sesuai dan belum mendukung terwujudnya GCG berdasarkan hasil temuan selama survei CGPI berlangsung. Kedua, peningkatan kepercayaan investor dan publik terhadap perusahaan karena adanya hasil publikasi IICG tentang pelaksanaan konsep GCG yang dilakukan oleh perusahaan. Ketiga, peningkatan kesadaran bersama dikalangan internal perusahaan dan *stakeholder* terhadap pentingnya GCG dalam pengelolaan perusahaan kearah pertumbuhan yang berkelanjutan. Keempat, pemetaan masalah-masalah strategis yang terjadi di perusahaan dalam penerapan GCG sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan yang diperlukan. Kelima, CGPI dapat dijadikan sebagai indikator atau standar mutu yang ingin dicapai perusahaan dalam bentuk pengakuan dari masyarakat terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG. Terakhir, perwujudan komitmen dan tanggung jawab bersama serta upaya yang mendorong seluruh anggota organisasi perusahaan untuk menerapkan GCG.

Praktek GCG diproksikan dengan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*). Menurut Gendut (2008), CGPI adalah program riset dan pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. CGPI diikuti oleh Perusahaan Publik (Emiten), BUMN, Perbankan dan Perusahaan Swasta lainnya. Semakin tinggi penerapan CGPI berkemungkinan

tingkat ketaatan perusahaan akan tinggi serta menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Sebaliknya, rendahnya penerapan CGPI berkemungkinan tingkat ketaatan perusahaan akan rendah serta menghasilkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Penilaian pada CGPI ini dilakukan dilakukan melalui beberapa tahapan.

Menurut Gendut (2010) sistematisa penilaian CGPI terdiri *Self-Assessment*, kelengkapan dokumen, penyusunan makalah dan observasi. Perangkat yang digunakan dalam perhitungan angka bobot menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Menurut Gendut (2008) pembobotan yang dilakukan untuk masing-masing tahapan memperoleh hasil adalah 20% untuk penilaian *self-assessment*, 20% untuk penilaian kelengkapan dokumen, 20% untuk penilaian penyusunan makalah, dan 40% untuk penilaian observasi. Kemudian hasil dari tahapan tersebut berupa skor dan indeks persepsi pada perusahaan. Pemingkatan ini disusun berdasarkan kategori tingkat kepercayaan dengan selang nilai yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuswandari (2009) yang menguji pengaruh CGPI terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEJ menemukan bahwa variabel CGPI secara statistik tidak mempengaruhi kinerja pasar (Tobin's Q). Hasil penelitian Yuniasih dan Wirakusuma (2007) juga menunjukkan bahwa mekanisme GCG yang diprosikan dengan kepemilikan managerial tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Trinanda dan Didin

Mukodim (2010) menunjukkan bahwa penerapan GCG berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM). Sedangkan menurut Suklimah Ratih (2011) menunjukkan bahwa GCG dengan proksi CGPI yang terbukti tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA) dan Nilai Perusahaan (NP). Berdasar uji hipotesis pengaruh langsung 2 variabel intervening terhadap Nilai Perusahaan (NP) dengan analisis path disimpulkan hanya pengaruh ROA terhadap NP saja yang pengaruhnya positif signifikan sedangkan pengaruh NPM terhadap NP adalah positif tidak signifikan. Klapper dan Love (2002), Menguji hubungan antara *corporate governance* dengan proteksi investor dan kinerja perusahaan di pasar modal sedang berkembang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *Tobin's-Q* dan indikator *governance* dan hubungan positif yang signifikan antara perilaku *Corporate Governance* dengan *Return On Asset* (ROA). Sedangkan Hasil Penelitian Gabriela dan Fidelis (2013) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel independen GCG terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q, sedangkan jika diukur dengan ROE memiliki pengaruh signifikan. Hasil penelitian Pranata (2007) menemukan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE, NPM dan Tobin's Q, sedangkan hasil penelitian Paradita (2009) yang menyatakan bahwa penerapan GCG tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja di perusahaan yang dijadikan alat ukur yaitu dengan ROI, ROE dan NPM. Riandi dan Hasal (2011) menunjukkan bahwa penerapan GCG tidak

berpengaruh terhadap ROA, sedangkan diukur dengan NPM dan EPS berpengaruh signifikan. Oleh karena adanya perbedaan hasil penelitian dari penelitian terdahulu, peneliti ingin mengadakan penelitian kembali untuk mendapatkan hasil yang lebih meyakinkan dari peneliti sebelumnya. Peneliti ingin mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan yang akan dinilai melalui ROE, ROI, dan EPS.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. *Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004 dalam Oktapiyani, 2009).

Good Corporate Governance

Menurut FCGI (2001) pengertian *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan esktern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Good Corporate Governance* didefinisikan oleh Monks dan Minow dalam Darmawati (2005) adalah sebagai hubungan partisipan dalam menentukan arah dan kinerja. *The*

Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Berdasarkan definisi atau pengertian *Good Corporate Governance* di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya *Good Corporate Governance* adalah mengenai sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan.

Pemeringkatan CGPI

Hasil program riset dan pemeringkatan CGPI adalah penilaian dan pemeringkatan penerapan *Good Corporate Governace* pada perusahaan peserta dengan memberikan skor dan pembobotan nilai berdasarkan acuan yang telah dibuat.

Tabel 3. Tahapan dan Bobot Penilaian Riset dan Pemeringkatan CGPI

No	Tahapan	Bobot(%)
1	<i>Self Assesment</i>	15
2	Kelengkapan Dokumen	20
3	Makalah yang merefleksikan program dan hasil penerapan <i>good corporate governance</i> sebagai sebuah sistem di perusahaan bersangkutan	14
4	Observasi	51

Sumber: Laporan CGPI, 2012

Penahapan atau urutan proses riset dalam pemeringkatan penerapan *Good Corporate Governance* dibagi atas 4 tahap, dimulai dari *self-assessment*, pengumpulan dokumen perusahaan, penyusunan makalah dan presentasi dan diakhiri dengan observasi ke perusahaan.

Hasil program riset dan pemeringkatan dari CGPI adalah penilaian dan pemeringkatan penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan peserta dengan memberikan skor dan pembobotan nilai berdasarkan acuan yang telah dibuat.

Kinerja Keuangan

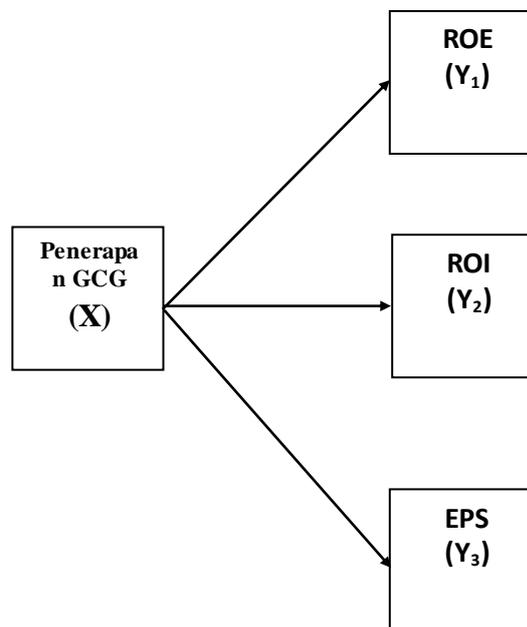
Menurut Jumingan (2006, 239), Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya.

Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja dapat diketahui melalui perhitungan rasio finansial dari semua laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Salah satu teknik analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio dilakukan dengan menghubungkan angka-angka yang terdapat di neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Analisis rasio bisa dikelompokkan dalam kategori sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas Rasio ini terdiri atas *current ratio* (rasio lancar), *acid test ratio* dan *cash ratio*.
2. Rasio aktivitas atau sering juga disebut dengan rasio efisien yang terdiri dari perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran aktiva total.
3. Rasio solvabilitas, terdiri atas *debt ratio*, *debt to equity ratio* (rasio hutang terhadap modal) dan *time interst earned ratio*.
4. Rasio profitabilitas, terdiri dari *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS).

Gambar 1. Model Penelitian



Hipotesis Penelitian

- H1: Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari *Return On Equity*.
- H2: Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari *Return On Investment*.
- H3: Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari *Earning Per Share*.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Perusahaan yang diambil untuk menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2012, terdaftar dalam pemeringkatan CGPI dari tahun 2008-2012, dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008-2012.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 9 perusahaan yang mewakili populasi dan memenuhi kriteria ditunjukkan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
2	PT. Aneka Tambang Tbk
3	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk
5	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
6	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
7	PT. United Tractors Tbk
8	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk
9	PT. Panorama Transportasi Tbk

Pengujian dilakukan setelah uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas) Pengujian dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\text{model 1 : } Y_1 = \alpha + \beta X + e$$

$$\text{model 2 : } Y_2 = \alpha + \beta X + e$$

$$\text{model 3 : } Y_3 = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan :

Y1 = ROE perusahaan sampel

Y2 = ROI perusahaan sampel

Y3 = EPS perusahaan sampel

X= Penerapan GCG

α = Nilai *intercept*

β = Koefisien Regresi

e = Error (Tingkat kesalahan)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh GCG terhadap ROE Hasil Pengujian Normalitas Data

Pengujian Normalitas Data dapat dilihat dengan one sample Kolmogorov Smirnov sebagai mana pada Tabel berikut ini.

Tabel 5. Uji Kolmogorov Smirnov

		GCG	ROE
Normal Parameters ^{a,b}	N	45	45
	Mean	85.0129	19.2969
	Std. Deviation	6.28586	9.74303
Most Extreme Differences	Absolute	.184	.094
	Positive	.136	.094
	Negative	-.184	-.065
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.231	.628
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.096	.825

Berdasarkan tabel 5 diatas, bahwa nilai signifikan variabel GCG (X) dan ROE (Y1) masing-masing sebesar 0,096; 0,825 memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan $\alpha = 0,05$

(0,096 > 0,05; 0,825 > 0,05), sehingga variabel-variabel tersebut berdistribusi

normal. berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05.(Ghozali, 2005:111)

2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

autokorelasi, dilakukan dengan Uji Durbin-Watson.

a. Hasil Pengujian Autokorelasi

Pengujian untuk melihat apakah persamaan regresi mengandung

Tabel 6. Hasil Pengujian Autokorelasi

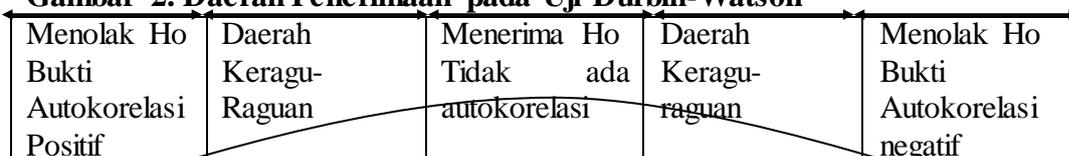
No.	Durbin Watson
1.	1,849

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 6. Output SPSS Uji Durbin Watson diperoleh nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,849. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 45, serta k=1 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh

nilai dL sebesar 1,4754 dan dU sebesar 1,5660. Oleh karena nilai DW 1,849 lebih besar dari dU 1,5660 dan kurang dari 2,434 (4-dU), maka $1,5660 < 1,849 < 2,434$ ($dU < d < 4-dU$), yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Gambar 2. Daerah Penerimaan pada Uji Durbin-Watson

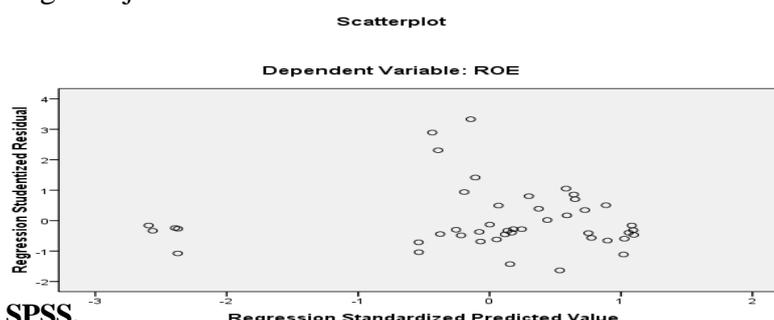


Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* yang diperoleh dengan bantuan *software* SPSS versi 17.0. menurut Ghazali (2007) heteroskedastisitas terjadi

apabila titik-titik (point-point) membentuk pola tertentu seperti pola bergelombang, melebar kemudian menyempit. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 3. Hasil perhitungan Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Olahan Data SPSS.

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.438 ^a	.192	.173	8.86047

Sumber: Data Olahan SPSS 17.0

Nilai koefisien korelasi (R) dari hasil pengolahan data sebesar 0,438, artinya bahwa terdapat hubungan sedang positif antara variabel GCG dengan variabel ROE pada pemeringkatan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2012. Nilai koefisien determinasi (R²) adalah 0,192. Angka ini menjelaskan bahwa variasi nilai turunnya nilai ROE sebesar 19,2% ditentukan oleh variabel GCG, sedangkan sisanya sebesar 80,8%

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian yaitu GCG mempunyai pengaruh terhadap ROE maka digunakan SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*) versi 17.0. Tabel berikut ini akan memperlihatkan hasil dari perhitungan untuk korelasi regresi dari 9 perusahaan dalam pemeringkatan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2012 sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-38.405	18.114		-2.120	.040
	GCG	.679	.213	.438	3.194	.003

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data olahan

Berdasarkan Tabel 8 di atas, maka diperoleh persamaan regresi yang dihasilkan adalah :

model 1 : $Y_1 = \alpha + \beta\chi + e$

$$Y_1 = -38,405 + 0,679\chi + e$$

Artinya:

1. $\alpha = -38,405$ merupakan nilai negatif ROE apabila GCG (variabel bebas) bernilai konstan (0).
2. $\beta\chi = 0,679$, artinya apabila terjadi perubahan GCG sebesar satu satuan maka akan diikuti dengan perubahan ROE sebesar 0,679 satuan.

Dari model regresi linear sederhana diatas dapat dilihat besarnya konstanta adalah -38,405. Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan yang negatif terhadap variabel tidak bebas.

Untuk nilai t (tabelnya), dengan ketentuan derajat kebebasannya sebesar $n - k$, sedangkan tingkat kepercayaannya sebesar 95 %.

$$n - k = 45 - 1 = 44$$

$$\alpha = 0.05$$

Maka terlihat pada Tabel uji t = (44 : 0.05), dapat diperoleh hasil lebih

kurang sebesar 2,01537. Dengan demikian, untuk melakukan pengujian t, maka dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} tiap variabel x terhadap variabel y.

Sebagaimana pada hipotesis 1 telah disajikan yaitu:

H1: Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari *Return On Equity*.

Untuk menguji hipotesis ini, maka disajikan Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Pengaruh GCG Terhadap ROE

t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Hasil
3,194	2,01537	0,003	berpengaruh signifikan

Sumber: Data Olahan

Dari hasil perhitungan regresi sederhana diatas, maka diperoleh t (hitung) tiap variabel GCG sebesar 3,194 sedangkan t tabel sebesar 2,01537.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,194 > 2,01537) atau nilai signifikansi lebih rendah dari nilai alpha yaitu $0,003 < 0,05$. Dengan demikian, GCG berpengaruh signifikan terhadap ROE pada pemeringkatan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2012. Berarti Hipotesis 1 diterima.

Pengaruh GCG Terhadap ROI Hasil Pengujian Normalitas Data

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, nilai variabel GCG (X) dan ROI (Y2) masing-masing sebesar 0,096; 0,068 memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan $\alpha = 0,05$ ($0,096 > 0,05$;

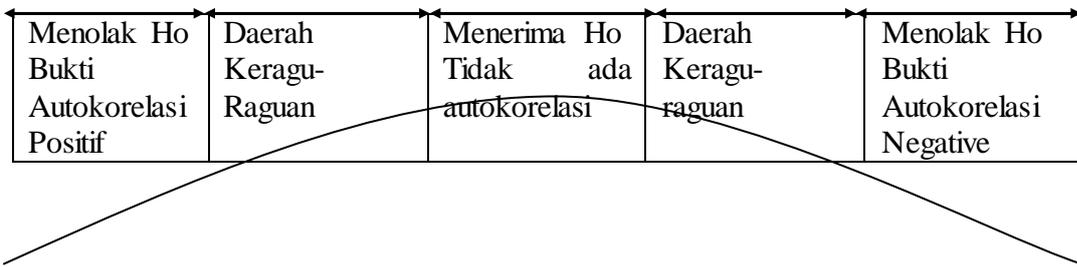
$0,068 > 0,05$), sehingga variabel-variabel tersebut berdistribusi normal. berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05. (Ghozali, 2005:111)

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Hasil Pengujian Autokorelasi

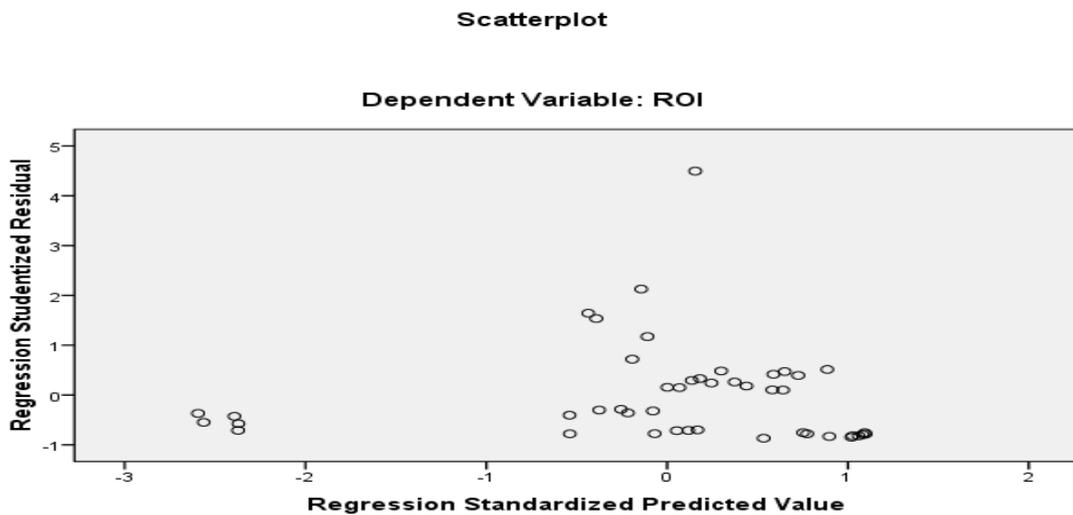
Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson dengan menggunakan SPSS Versi 17.0, maka diperoleh nilai DW sebesar 2,032. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n)=45, serta k=1 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dl sebesar 1.4754 dan dU sebesar 1.5660. Oleh karena nilai DW 2,032 lebih besar dari dU 1,5660 dan kurang dari 2,434(4-dU), maka $1.5660 < 2,032 < 2,434$ ($dU < d < 4-dU$), yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Gambar 4. Daerah Penerimaan pada Uji Durbin-Watson



Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Olahan Data SPSS.

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.086 ^a	.007	-.016	11.41927	2.032

Sumber: Data Olahan SPSS 17.0

Nilai koefisien korelasi (R) dari hasil pengolahan data sebesar 0,086, artinya bahwa terdapat hubungan sangat rendah positif antara variabel GCG dengan

variabel ROI pada pemeringkatan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2012.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Sederhana

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-3.312	23.345		-.142	.888
	GCG	.155	.274	.086	.568	.573

a. Dependent Variable: ROI

Sumber: Data olahan

Berdasarkan Tabel 11 di atas, maka diperoleh persamaan regresi yang dihasilkan adalah :

$$\text{model 1 : } Y_2 = \alpha + \beta x + e$$

$$Y_2 = -3,312 + 0,155x + e$$

Artinya:

$\alpha = -3,312$ merupakan nilai negatif ROI apabila yaitu GCG (variabel bebas) bernilai konstan (0).

$\beta x = 0,155$, artinya apabila terjadi perubahan GCG sebesar satu satuan maka akan diikuti dengan perubahan ROI sebesar 0,155 satuan.

Dari model regresi linear sederhana diatas dapat dilihat besarnya konstanta adalah -3,312. Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan yang negatif terhadap variabel tidak bebas.

Untuk nilai t (tabelnya), dengan ketentuan derajat kebebasannya sebesar $n - k$, sedangkan tingkat kepercayaannya sebesar 95 %.

$$n - k = 45 - 1 = 44$$

$$\alpha = 0.05$$

Maka terlihat pada Tabel uji t = (44 : 0.05), dapat diperoleh hasil lebih kurang sebesar 2,01537. Dengan demikian, untuk melakukan pengujian t, maka dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} tiap variabel x terhadap variabel y.

Sebagaimana pada hipotesis 2 telah disajikan yaitu:

H2: Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari *Return On Investment*.

Tabel 12. Pengaruh GCG Terhadap ROI

t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Hasil
0,568	2,01537	0,573	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Data Olahan

Dari hasil perhitungan regresi sederhana diatas, maka diperoleh t (hitung) tiap variabel GCG sebesar 0,568 sedangkan t tabel sebesar 2,01537.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa $GCG t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,568 <

2,01537) atau nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha yaitu $0,573 > 0,05$. Dengan demikian, GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI pada pemeringkatan CGPI yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2012. Berarti Hipotesis 2 ditolak.

Pengaruh GCG Terhadap EPS

Hasil Pengujian Normalitas Data

Pengujian Normalitas Data dapat dilihat dengan one sample Kolmogrov Smirnov sebagai mana pada Tabel berikut ini :

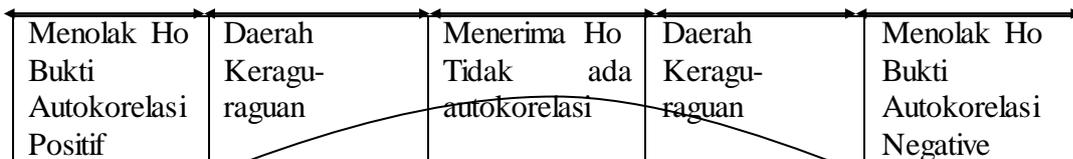
Berdasarkan tabel 11 diatas, nilai signifikan variabel GCG (X) dan EPS (Y3) masing-masing sebesar 0,096; 0,083 memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan $\alpha = 0,05$ ($0,096 > 0,05$; $0,083 > 0,05$), sehingga variabel-variabel tersebut berdistribusi normal. berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05*. (Ghozali, 2005:111)

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Pengujian Autokorelasi

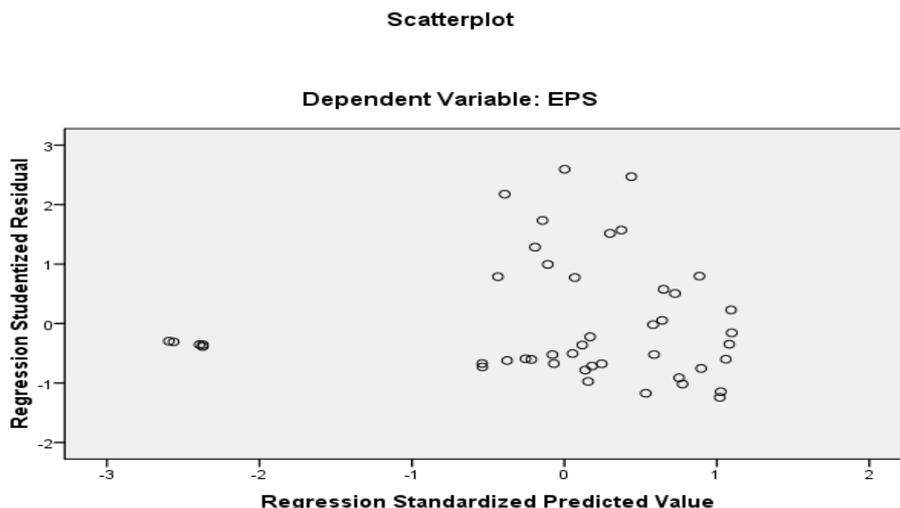
Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson dengan menggunakan SPSS Versi 17.0, maka diperoleh nilai DW sebesar 1,699. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n)=45, serta k=1 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dl sebesar 1.4754 dan dU sebesar 1.5660. Oleh karena nilai DW 1,699 lebih besar dari dU 1,5660 dan kurang dari 2,434($4-dU$), maka $1.5660 < 1,699 < 2,434$ ($dU < d < 4-dU$), yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Gambar 6. Daerah Penerimaan pada Uji Durbin-Watson



Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Gambar 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Olahan Data SPSS.

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi,

dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 13. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.287 ^a	.082	.061	433.09239	1.699

Sumber: Data Olahan SPSS 17.0

Nilai koefisien korelasi (R) dari hasil pengolahan data sebesar 0,287, artinya bahwa terdapat hubungan rendah positif antara variabel GCG dengan variabel EPS pada pemeringkatan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2012. Nilai koefisien determinasi (R²) adalah 0,082. Angka

ini menjelaskan bahwa variasi naik turunnya nilai EPS sebesar 8,2% ditentukan oleh variabel GCG, sedangkan sisanya sebesar 91,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 14. Hasil Uji Regresi Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1274.439	885.384		-1.439	.157
	GCG	20.402	10.387	.287	1.964	.056

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data olahan

Berdasarkan Tabel 14 di atas, maka diperoleh persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$\text{model 3 : } Y_3 = \alpha + \beta\chi + e$$

$$Y_3 = -1274.439 + 20.402\chi + e$$

Artinya:

1. $\alpha = -1274,439$ merupakan nilai negatif EPS apabila yaitu GCG (variabel bebas) bernilai konstan (0).

2. $\beta\chi = 20,402$, artinya apabila terjadi perubahan GCG sebesar satu satuan maka akan diikuti dengan perubahan EPS sebesar 20,402 satuan.

Dari model regresi linear sederhana diatas dapat dilihat besarnya konstanta adalah -1274,439. Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan yang negatif terhadap variabel tidak bebas.

Untuk nilai t (tabelnya), dengan ketentuan derajat kebebasannya sebesar n

– k, sedangkan tingkat kepercayaannya sebesar 95 %.

$$n - k = 45 - 1 = 44$$

$$\alpha = 0.05$$

Maka terlihat pada Tabel uji t = (44 : 0.05), dapat diperoleh hasil lebih kurang sebesar 2,01537. Dengan demikian, untuk melakukan pengujian t, maka dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} tiap variabel x terhadap variabel y.

Sebagaimana pada hipotesis 3 telah disajikan yaitu:

H3: Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari *Earning Per Share*.

Untuk menguji hipotesis ini, maka disajikan Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Pengaruh GCG Terhadap EPS

t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Hasil
1,964	2,01537	0,056	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Data Olahan

Dari hasil perhitungan regresi sederhana diatas, maka diperoleh t (hitung) tiap variabel GCG sebesar 1,964 sedangkan t tabel sebesar 2,01537.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,964 < 2,01537) atau nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,056 > 0,05.. Dengan demikian, GCG berpengaruh signifikan terhadap EPS pada pemeringkatan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2012. Berarti Hipotesis 3 ditolak.

Untuk nilai t (tabelnya), dengan ketentuan derajat kebebasannya sebesar n – k, sedangkan tingkat kepercayaannya sebesar 95 %.

$$n - k = 45 - 1 = 44$$

$$\alpha = 0.05$$

Maka terlihat pada Tabel uji t = (44 : 0.05), dapat diperoleh hasil lebih kurang sebesar 2,01537. Dengan demikian, untuk melakukan pengujian t, maka dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} tiap variabel x terhadap variabel y.

Pengaruh GCG terhadap ROE

$$Y1 = -38,405 + 0,679\chi + e$$

Dari model regresi linear sederhana memiliki nilai negatif pada

konstanta yaitu -38,405, yang menyatakan bahwa apabila GCG bernilai nol maka ROE akan bernilai negatif.

Sebagaimana pada hipotesis 1 telah disajikan yaitu:

H1: Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari *Return On Equity*.

Dari hasil perhitungan regresi sederhana diatas, maka diperoleh t (hitung) tiap variabel GCG sebesar 3,194 sedangkan t tabel sebesar 2,00488. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,194 > 2,01537). Dengan demikian, GCG berpengaruh signifikan terhadap ROE pada pemeringkatan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2012. Berarti Hipotesis 1 diterima. Pada Pengujian determinasi menunjukkan kemampuan penerapan GCG dalam menjelaskan Kinerja keuangan yang dinilai dari ROE hanya sebesar 19,2%. sedangkan sisanya sebesar 80,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gabriela *et al.* (2013), Sami *et al.* (2011),

Trinanda (2010), Pranata (2007) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Paradita (2009).

Pengaruh GCG terhadap ROI

$$Y2 = -3,312 + 0,155\chi + e$$

Dari model regresi linear sederhana memiliki nilai negatif pada konstanta yaitu -3,312, yang menyatakan bahwa apabila GCG bernilai nol maka ROI akan bernilai negatif.

Sebagaimana pada hipotesis 2 telah disajikan yaitu:

H2: Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari *Return On Investment*.

Dari hasil perhitungan regresi sederhana diatas, maka diperoleh t (hitung) tiap variabel GCG sebesar 0,568 sedangkan t tabel sebesar 2,01537. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG t_{hitung} < t_{tabel} (0,568 < 2,01537). Dengan demikian, GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI pada pemeringkatan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2012. Berarti Hipotesis 2 ditolak. Pada Pengujian determinasi menunjukkan kemampuan penerapan GCG dalam menjelaskan Kinerja keuangan yang dinilai dari ROI hanya sebesar 0,7%. sedangkan sisanya sebesar 99,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Trinanda (2010).

Pengaruh GCG terhadap EPS

$$Y3 = -1274.439 + 20.402\chi + e$$

Dari model regresi linear sederhana memiliki nilai negatif pada konstanta yaitu -1274,439, yang

menyatakan bahwa apabila GCG bernilai nol maka EPS akan bernilai negatif.

Sebagaimana pada hipotesis 3 telah disajikan yaitu:

H3: Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari *Earning Per Share*.

Dari hasil perhitungan regresi sederhana diatas, maka diperoleh t (hitung) tiap variabel GCG sebesar 1,964 sedangkan t tabel sebesar 2,01537. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG t_{hitung} < t_{tabel} (1,964 < 2,01537). Dengan demikian, GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS pada pemeringkatan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Berarti Hipotesis 3 ditolak. Pada Pengujian determinasi menunjukkan kemampuan penerapan GCG dalam menjelaskan Kinerja keuangan yang dinilai dari EPS hanya sebesar 8,2%. sedangkan sisanya sebesar 91,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Riandi dan Hasan (2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan yang menggunakan uji t maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Good Corporate Governance* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan dalam pemeringkatan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2012.

2. Berdasarkan hasil perhitungan yang menggunakan uji t maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Good Corporate Governance* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan dalam pemeringkatan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2012.
3. Berdasarkan hasil perhitungan yang menggunakan uji t maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Good Corporate Governance* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan dalam pemeringkatan CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2012.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan diantaranya :

1. Peneliti selanjutnya yang berminat terhadap permasalahan kinerja keuangan seharusnya melakukan pengembangan sampai dengan analisa. Sebaiknya dalam penelitian disarankan lebih menggunakan banyak variabel, sampel penelitian dengan periode yang lebih panjang agar hasil penelitian lebih akurat.

Peneliti selanjutnya bisa menggunakan Alat ukur lain dengan Manova, Logistik berganda, Analisis Path dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., dan Houston, J. F., 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan (Terjemahan), Salemba Empat, Jakarta.
- Darmawati, Deni, Khamsiyah dan Rika Gelar Rahayu, 2005. *Hubungan Corporate Governance dan*

- Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 8 (Januari)
- FCGI, 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga, Jakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Klapper, L. F. And Love I, 2002, *Corporate Governance Protection and Performance in Earning Markets*, *Journal of Corporate Finance* 10 (2002) 703-728.
- Oktapiyani, Desi 2009. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Likuiditas Perbankan Nasional*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang (Tidak Dipublikasikan)
- Pranata, Yudha, 2007. “ *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*”. *Jurnal Akuntansi Universitas Gunadarma*, 16 April 2010, 1-24.
- Ratih, Suklimah, 2011, *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Peraih The Indonesia Most Trusted Company-CGPI*. *Jurnal Kewirausahaan* volume 5 Nomor 2, Desember 2011.
- Riandi, Dani dan Hasan Sakti Siregar. 2011. “*Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Return On Asset, Net Profit Margin dan Earning Per Share Pada Perusahaan yang Terdaftar di CGPI*”. *Jurnal Ekonom*. Vol.14, No.3.
- Sami, H. Justin Wang and Haiyan Zhou, 2011, *Corporate Governance and*

- Operating Performance of Chinese Listed Firms*, Journal of International Accounting Auditing Taxation, 20 (2011) 106-114.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. 1997. *A Survey of Corporate Governance*. Journal of Finance, Vol 52. No 2. June 737-783.
- Tendi Haruman. 2008. *Struktur Kepemilikan, Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan*. UU Pasar Modal no.8 tahun 1995. Jurnal Keuangan & Perbankan Perbanas, 10(2) 1-6.
- Trinanda dan Didin Mukodim. 2010. *"Effect Of Application Of Corporate Governance On The Financial Performance Of Banking Sector Companies*. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.